PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS EDUWISTA DI KEBUN RAYA BALIKPAPAN

Kharismha Ulfa Anastya
NPP. 33.0716
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: kharismhaulfaa@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Dyah Poespita Ernawati, M.P.
Email: dyahpe@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *The decline in tourist visit to Balikpapan Botanical Garden from 57.064 in 2023 to 32.386 in 2025, alongside the low independent economic participation of Balikpapan youth at only 0,83% againts a 15% target in 2024, undercores fundamental challenges in harnessing youth potenstial for suistanable local economic development.* ***Purpose:*** *The purpose of this research is to describe youth participation in edu-tourism-based economic development at Balikpapan Botanical Garden, identify supporting and inhibiting factors, and explain efforts to overcome the barriers.* ***Method:*** *This research uses a qualitative descriptive method with an inductive approach. Data were collected through in-depth interviews with 14 informants, observation, and documentation. Analysis was conducted using Adi Fahrudin's (2014) theory of community participation, encompassing three dimensions: Thought/Idea Participation (Buah Pikir), Skills and Proficiency Participation (Keterampilan dan Kemahiran), and Social Participation.* ***Result:*** *Research findings indicate that youth engagement across all three dimensions remains suboptimal, characterized as incidental without sustainable mechanisms. Supporting factors include adequate facilities, educational programs, school collaborations, and digital technology advancement; while inhibiting factors include low youth awareness, limited participation platforms, and minimal youth involvement in planning and evaluation.* ***Conclusion:*** *Synergistic collaboration among local governement, site managers, and youth communities through structured forums, enterprenuership training, and suistaned partnerships is essential to optimize youth contributions to local economic growth and eduwisata development.*
Keywords: *Youth Participation, Educational Tourism (Eduwisata), Economic Development, Balikpapan Botanical Garden*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Kebun Raya Balikpapan dari 57.064 orang pada tahun 2023 menjadi 32.386 orang pada tahun 2025, disertai rendahnya partisipasi ekonomi mandiri pemuda Kota Balikpapan sebesar 0,83% terhadap target 15% pada tahun 2024, mencerminkan adanya tantangan mendasar dalam pemanfaatan potensi pemuda untuk pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. **Tujuan**: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi berbasis eduwisata di Kebun Raya Balikpapan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan upaya mengatasi hambatan tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

deskriptif dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 14 informan, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori partisipasi masyarakat Adi Fahrudin (2014) dengan tiga dimensi: Partisipasi Buah Pikir, Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran, dan Partisipasi Sosial. **Hasil/Temuan: :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda pada ketiga dimensi belum optimal, bersifat insidental tanpa mekanisme keberlanjutan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, program edukasi dan kerjasama dengan sekolah, serta perkembangan media sosial dan teknologi digital; sedangkan faktor penghambat mencakup rendahnya minat dan kesadaran pemuda, keterbatasan wadah partisipasi, dan rendahnya pelibatan dalam perencanaan dan evaluasi. **Kesimpulan:** *Synergy among local government, site managers, and youth communities through structured participation forums, entrepreneurship training, and sustained collaboration is essential to maximize youth contributions to local economic growth and edu-tourism development at Kebun Raya Balikpapan.*
Kata kunci: Partisipasi Pemuda, Eduwisata, Pengembangan Ekonomi, Kebun Raya Balikpapan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi kreatif merupakan sektor strategis yang berfokus pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa berbasis kreativitas, inovasi, budaya, serta pemahaman teknologi. Dalam konteks ini, generasi muda memiliki peran strategis sebagai penggerak pembangunan, yang ditunjukkan melalui jumlahnya yang dominan dalam struktur demografi, kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, total kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB Nasional mencapai sekitar Rp1.230 triliun atau 7,3%, dengan kuliner sebagai subsektor penyumbang terbesar (Rp455 triliun/2,6% PDB) (Wang et al., 2026).

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan ekonomi nasional, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Studi Tomasi, Paviotti, dan Cavicchi (2020) dalam jurnal Sustainability menegaskan bahwa lembaga pendidikan, termasuk universitas, dapat berperan sebagai fasilitator pembangunan lokal melalui pariwisata edukasi, dengan menghubungkan wisatawan, komunitas, dan pemangku kepentingan lokal guna meningkatkan keberlanjutan ekonomi setempat. Hasil ini sangat relevan dengan pengembangan Kebun Raya Balikpapan sebagai destinasi eduwisata berbasis pemberdayaan pemuda (Nguyen et al., 2025).

Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan perkembangan yang menjanjikan dalam sektor ekonomi kreatif, terutama dengan rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Penajam Paser Utara. Kota Balikpapan sebagai kota penyangga IKN terus mendorong pengembangan smart city dengan menitikberatkan inovasi, kreativitas, dan peningkatan daya saing ekonomi daerah. Kota ini menawarkan berbagai destinasi unggulan, termasuk Kebun Raya Balikpapan yang merupakan kebun raya terbesar ketiga di Indonesia dengan luas wilayah kurang lebih 309,22 hektar (Simangunsong, 2017).

Namun, data menunjukkan permasalahan serius. Jumlah pengunjung Kebun Raya Balikpapan mengalami penurunan dari 57.064 orang pada tahun 2023 menjadi 32.386 orang pada tahun 2025. Selain itu, berdasarkan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Balikpapan, capaian partisipasi pemuda dalam ekonomi mandiri masih sangat rendah,

hanya 0,83% dari target 15% pada tahun 2024. Penelitian Javeed dkk. (2022) yang dipublikasikan di Frontiers in Psychology menemukan bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi erat kaitannya dengan kurangnya dukungan kelembagaan, keterbatasan akses terhadap program pemberdayaan, dan minimnya keterlibatan pemerintah dalam memfasilitasi inisiatif kewirausahaan pemuda (Ernawati, 2021).

Tabel 1.

Jumlah Pengunjung Kebun Raya Balikpapan

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2022	41.477
2	2023	57.064
3	2024	36.289
4	2025	32.386

Sumber: DPOP Kota Balikpapan

Penelitian Ernawati (2020) dalam Procedia Social and Behavioral Sciences menegaskan bahwa pariwisata edukasi berbasis alam memiliki potensi besar dalam pengembangan kesadaran lingkungan, pemahaman konservasi, dan peningkatan kapasitas komunitas lokal. Temuan ini relevan dengan kondisi Kebun Raya Balikpapan yang tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi dan penelitian, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang edukatif. Sayangnya, kontribusi ekonomi dari potensi ini belum sepenuhnya diaktualisasikan, khususnya melalui keterlibatan pemuda (Gatiningsih, 2022).

Pemuda memiliki peran strategis dalam proses pembangunan masyarakat. Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa pemuda adalah agen perubahan (agent of change) sekaligus aset pembangunan bangsa. Pengembangan eduwisata di Kebun Raya Balikpapan berpeluang mendorong pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan ekonomi kreatif. Namun keterbatasan wadah partisipasi, rendahnya minat pemuda, dan minimnya pelibatan pemuda dalam perencanaan menjadi hambatan utama yang perlu diatasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS EDUWISATA DI KEBUN RAYA BALIKPAPAN".

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah belum optimalnya partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi berbasis eduwisata di Kebun Raya Balikpapan. Hal ini terbukti dari penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan dan rendahnya capaian partisipasi pemuda dalam ekonomi mandiri. Selain itu, keterlibatan pemuda di Kebun Raya Balikpapan masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dengan pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Inovasi DIGITASI (Data dan Informasi Digital Tanaman Koleksi) yang telah mendapatkan penghargaan pada tahun 2021 masih bersifat institusional dan belum dikembangkan secara optimal sebagai produk kreatif pemuda (Suwanda, 2015).

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat krusial, baik dari aspek teoretis maupun praktis, terutama dalam menghadapi dinamika pengelolaan kawasan pascapandemi. Secara empiris, Kebun Raya Balikpapan tengah menghadapi tantangan serius berupa penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang sangat drastis, yaitu dari 57.064 orang pada tahun 2023 menjadi hanya 32.386 orang pada tahun 2025. Di sisi lain, Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DPOP) Kota Balikpapan tahun 2024 menunjukkan bahwa indikator partisipasi ekonomi mandiri pemuda baru mencapai 0,83% dari target yang ditetapkan sebesar 15%. Fenomena kesenjangan angka yang timpang ini menegaskan bahwa model pengelolaan eduwisata konvensional yang berjalan saat ini belum mampu mengoptimalisasi energi kreatif pemuda lokal sebagai penggerak ekonomi.

Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan sekarang, maka pemerintah daerah dan pihak pengelola UPTD Kebun Raya Balikpapan akan terus kehilangan basis data empiris yang objektif dalam memahami hambatan struktural partisipasi pemuda. Dampaknya, perumusan kebijakan atau program eduwisata ke depan berisiko tinggi terjebak pada pendekatan top-down yang kaku, tidak tepat sasaran, dan salah kaprah dalam merespons tren digital pariwisata modern. Tanpa adanya intervensi ilmiah ini, penurunan minat wisatawan berpotensi terus berlanjut hingga menyebabkan stagnasi fungsi cagar biosfer tersebut, sementara potensi ekonomi pemuda Kota Balikpapan akan tetap terpinggirkan tanpa adanya solusi kebijakan yang berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks partisipasi pemuda maupun pengembangan ekonomi berbasis eduwisata. Penelitian Mukti et al. (2024) "Peran Pemuda Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Gampong Paloh Tok Dhue Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa pemuda berperan sebagai aktor utama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui sektor pertanian, perikanan, dan kerajinan.

Penelitian Mubarok (2023) "Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam di Desa Sendaharjo Lamongan" menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari pengelola dan masyarakat sangat berkontribusi pada pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit. Penelitian Wahyu (2023) "Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Desa Latimonjong Kabupaten Enrekang" menemukan bahwa pokdarwis berkontribusi besar terhadap pengembangan desa wisata dan ekonomi kreatif terutama sektor kuliner dan kerajinan tangan.

Saasari (2022) "Peran Pemuda Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi" menunjukkan bahwa peran pemuda sebagai agen perubahan, kontrol sosial, dan kekuatan moral sangat penting dalam pengembangan ekonomi kreatif. Penelitian Anisa et al. (2022) "Inovasi Pemuda Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Melalui Produksi Sirup Markisa Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah" menunjukkan inovasi pemuda dalam pengembangan industri kreatif.

Pada level internasional, Sangnak (2025) dalam International Journal of Professional Business Review menganalisis bahwa partisipasi komunitas dalam proyek-proyek ekowisata sangat dipengaruhi oleh kapasitas lokal, dukungan kebijakan, dan mekanisme pelibatan yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Kebun Raya Balikpapan yang membutuhkan mekanisme pelibatan pemuda yang lebih terstruktur dan inklusif. Adapun Mutanga et al. (2025) dalam Journal of Sustainable Tourism menunjukkan bahwa pendekatan ecosystem services dalam ekowisata berbasis komunitas dapat meningkatkan keadilan distribusi manfaat ekonomi bagi kelompok muda yang selama ini terpinggirkan.

Penelitian Suriyankietkaew et al. (2025) dalam African Journal of Hospitality menemukan bahwa pariwisata berkelanjutan dan ekonomi kreatif berperan penting sebagai mediator dalam peningkatan kesejahteraan komunitas, menegaskan perlunya integrasi antara program eduwisata dan pemberdayaan ekonomi pemuda secara sinergis.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu pada aspek lokus, fokus penelitian, dan penggunaan teori yang berbeda. Konteks penelitian yang dilakukan adalah partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi berbasis eduwisata di Kebun Raya Balikpapan, Kalimantan Timur sebuah kawasan konservasi berbasis eduwisata dengan keunikan sebagai penyangga IKN yang belum pernah diteliti sebelumnya dari perspektif partisipasi pemuda. Indikator yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu teori Adi Fahrudin (2014): Partisipasi Buah Pikir, Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran, dan Partisipasi Sosial.

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi berbasis eduwisata di Kebun Raya Balikpapan

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015:58), penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penafsiran secara mendalam yang melibatkan serangkaian praktik empiris di lapangan guna membantu mengungkapkan serta memahami realitas sosial yang diteliti secara lebih jelas dan bermakna. Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif dengan pendekatan induktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Rukajat (2018:1), jenis penelitian deskriptif berusaha menggambarkan dan menguraikan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan secara nyata, realistik, aktual, dan kontekstual pada saat penelitian berlangsung. Melalui pendekatan induktif, penulis melakukan pengamatan konkret di lapangan mengenai partisipasi pemuda, untuk kemudian ditarik kesimpulan umum guna menjawab permasalahan penurunan wisatawan dan rendahnya capaian indikator kemandirian ekonomi pemuda di lokus tersebut.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan, yang bersumber dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Balikpapan, serta pengelola UPTD Kebun Raya Balikpapan. Dalam rangka mengumpulkan data

kualitatif yang komprehensif, penulis melakukan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi partisipatif terhadap 14 orang informan kunci. Komposisi informan tersebut terdiri dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan, Kepala UPTD Kebun Raya Balikpapan, Kepala Bidang Kepemudaan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Balikpapan, Petugas Informasi UPTD Kebun Raya Balikpapan, unsur pemuda aktif Kota Balikpapan (seperti komunitas lingkungan hidup), serta masyarakat lokal di sekitar kawasan. Pemilihan seluruh informan ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan khusus yang dinilai memahami secara mendalam alur tata kelola program dan dinamika kepemudaan.

Adapun analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan pisau analisis berupa teori dimensi partisipasi masyarakat yang digagas oleh Adi Fahrudin (2014). Teori tersebut membedakan keterlibatan masyarakat ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: Partisipasi Buah Pikir (Ide), Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran, serta Partisipasi Sosial.

Selanjutnya, teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menerapkan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis ini berjalan secara sirkular dan berkelanjutan yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan data ke dalam matriks urutan atau teks naratif yang logis, sehingga fenomena partisipasi pemuda mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Meninjau kembali data guna merumuskan makna, pola-pola hubungan, dan kesimpulan akhir yang kokoh.

Lokasi penelitian secara administratif berada di wilayah Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Secara spesifik, penelitian ini dilaksanakan di kawasan cagar biosfer Kebun Raya Balikpapan serta instansi pemerintahan terkait, yaitu Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan dan Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Balikpapan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi berbasis eduwisata di Kebun Raya Balikpapan menggunakan tiga dimensi partisipasi masyarakat menurut Adi Fahrudin (2014). Analisis ini didasarkan pada konteks penurunan kunjungan wisatawan yang signifikan di Kebun Raya Balikpapan, dari 57.064 orang pada tahun 2023 menjadi hanya 32.386 orang pada tahun 2025. Selain itu, data Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DPOP) Kota Balikpapan memperlihatkan rendahnya capaian indikator partisipasi ekonomi mandiri pemuda, yang baru menyentuh angka 0,83% pada tahun 2024 dari target yang ditetapkan sebesar 15%. Angka-angka krusial ini mendasari urgensi pembahasan mengenai sejauh mana pemuda di Kota Balikpapan diikutsertakan dalam tata kelola destinasi eduwisata tersebut. Adapun pembahasan mendalam dari setiap dimensi dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Partisipasi Buah Pikir (Ide)

Partisipasi buah pikir merupakan keterlibatan peserta dalam memberikan masukan, gagasan, kritik, maupun saran pada suatu pertemuan atau rapat pengambilan keputusan. Dalam konteks pengembangan eduwisata, partisipasi ini sangat krusial agar pengelola kawasan dan pemerintah daerah dapat memetakan preferensi, tren pariwisata modern, serta aspirasi pemuda guna menentukan arah kebijakan yang inklusif dan akomodatif. Sebagai kelompok masyarakat yang berada pada usia produktif, pemuda memiliki keunggulan berupa daya kreativitas yang tinggi dan kepekaan terhadap tren wisata digital, sehingga sumbangsih pemikiran mereka sangat dibutuhkan pada tahap perencanaan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi, keterlibatan pemuda dalam perencanaan program eduwisata di Kebun Raya Balikpapan saat ini masih sangat terbatas dan belum terlembaga secara formal. Berdasarkan keterangan dari Ibu Wulan selaku Petugas Informasi UPTD Kebun Raya Balikpapan, selama ini pemuda belum pernah dilibatkan secara langsung maupun rutin dalam forum-forum resmi seperti rapat perencanaan tahunan kawasan atau Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di tingkat kecamatan dan kota untuk membahas pengelolaan destinasi. Seluruh agenda kerja, penentuan jenis program edukasi, alokasi anggaran, dan target kunjungan wisatawan masih didominasi secara mutlak oleh kebijakan internal UPTD Kebun Raya Balikpapan bersama instansi induknya, yaitu Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Balikpapan.

Akibat dari rantai birokrasi yang kaku ini, pemuda Kota Balikpapan hanya diposisikan sebagai target objek atau sekadar penonton (pengunjung pasif) dalam ekosistem eduwisata Kebun Raya Balikpapan, bukan sebagai subjek pembangunan. Ketika ruang dialog resmi tidak tersedia, ide-ide segar pemuda mengenai bagaimana mengemas konservasi alam agar lebih menarik bagi generasi Z tidak dapat tersalurkan ke pengelola. Partisipasi pemuda yang tampak saat ini barulah berupa inisiatif tidak langsung lewat aktivitas komunitas hobi (seperti komunitas pecinta alam, fotografi, dan seni budaya) yang mengadakan kegiatan secara mandiri di lokasi kebun raya, namun tanpa adanya keterikatan dalam penyusunan konsep utama eduwisata itu sendiri.

Studi yang dilakukan oleh Pinilas, Gosal, dan Kasenda (2017) tentang partisipasi generasi pemuda dalam pelaksanaan pembangunan secara tegas menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam musyawarah dan perencanaan merupakan fondasi struktural penting yang wajib dibangun secara kelembagaan. Tanpa adanya mekanisme formal untuk menyerap pemikiran pemuda, maka partisipasi masyarakat yang muncul di lapangan cenderung berjalan parsial, bersifat spontan, sesaat, dan tidak akan berkelanjutan—kondisi empiris yang tepat seperti apa yang ditemukan di Kebun Raya Balikpapan saat ini. Ketiadaan kanal aspirasi khusus, baik dalam bentuk forum konsultasi pemuda maupun saluran digital interaktif, menyebabkan kesenjangan yang lebar antara kapasitas inovasi pemuda dan arah pengembangan yang diambil oleh birokrasi pengelola kawasan.

3.2. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran

Partisipasi keterampilan dan kemahiran adalah kontribusi nyata yang diberikan oleh individu melalui keahlian teknis, soft skill, maupun kemahiran manajerial yang dimiliki guna mendukung keberlangsungan suatu usaha produktif, industri kreatif, atau dalam memberikan bantuan teknis

operasional lapangan. Dalam skema pengembangan eduwisata di Kebun Raya Balikpapan, dimensi keterampilan ini memiliki nilai strategis yang tinggi, sebab daya tarik sebuah destinasi edukasi modern tidak hanya bertumpu pada keindahan aset fisik semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan pemandu wisata, manajemen konten promosi, kreativitas penyelenggaraan event, dan integrasi inovasi teknologi digital.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, kontribusi keterampilan pemuda di Kebun Raya Balikpapan dinilai masih bersifat ad hoc atau insidental. Pemuda memang kerap kali dilibatkan sebagai pelaksana teknis di lapangan, seperti saat pelaksanaan program pendidikan lingkungan "Green Generation" yang melibatkan sekitar 150 pelajar dan pemuda dari berbagai sekolah (salah satunya MAN Balikpapan) untuk aksi penanaman pohon dan kampanye pelestarian hutan. Keterlibatan aktif lainnya juga tampak pada penyelenggaraan event khusus seperti kegiatan olahraga berbasis alam bertajuk "Berlari di Hutan", di mana para pemuda dari organisasi lokal turun langsung sebagai relawan medis, panitia logistik, dan fasilitator edukasi hijau. Melalui keterlibatan tersebut, para pemuda sebenarnya menunjukkan antusiasme dan komitmen yang luar biasa, sekaligus berhasil mengasah soft skill berharga seperti kepemimpinan, komunikasi publik, koordinasi tim, dan manajemen acara.



Gambar 1.
Contoh QR Code pada Tanaman Kayu

Sayangnya, bentuk-bentuk keterlibatan berbasis keterampilan ini terputus pasca-event berakhir. Pengelola Kebun Raya Balikpapan belum memiliki mekanisme pembinaan berkala untuk mengorganisasi para pemuda berbakat tersebut ke dalam suatu wadah relawan pariwisata yang permanen, seperti volunteer tour guide (pemandu wisata sukarela) terdidik. Selain itu, terdapat aset digital krusial berupa program DIGITASI (sistem informasi tumbuhan berbasis QR Code hasil kolaborasi bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional/BRIN) yang sukses meraih penghargaan nasional pada tahun 2021. Inovasi DIGITASI ini memungkinkan pengunjung memindai kode batang di setiap pohon kayu untuk mengakses database tumbuhan. Meski potensinya sangat besar, platform berbasis digital ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pengembangan konten kreatif

oleh para konten kreator muda lokal. Pengelolaannya masih tersentralisasi pada tim internal UPTD dan BRIN, sehingga kurang menyentuh pendekatan komunikasi visual yang segar ala generasi muda.

Kondisi tersebut selaras dengan studi dari Suhara dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa program pelatihan teknis dan pembekalan terstruktur kepada pemuda sebelum mereka diterjunkan langsung ke tengah masyarakat merupakan prasyarat mutlak untuk mengoptimalkan pemberdayaan melalui peran pemuda, terutama dalam mendongkrak literasi digital dan keterampilan ekonomi kreatif. Tanpa adanya intervensi berupa pelatihan digital marketing pariwisata atau workshop kewirausahaan berbasis eduwisata, keahlian alami pemuda dalam mengoperasikan media sosial (TikTok, Instagram, dan Facebook) hanya akan bernilai sebagai konsumsi pribadi, bukannya menjadi instrumen penggerak ekonomi kawasan.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan Martini dan Wandi (2019) dalam penelitiannya mengenai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang membuktikan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan suatu program pemberdayaan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dan berkelanjutan dari kelompok sasaran, di mana generasi muda bertindak sebagai motor penggerak utama dalam mendukung kegiatan ekonomi produktif daerah. Hubungan temuan ini sangat relevan dengan fakta di Kebun Raya Balikpapan; untuk membalikkan tren penurunan drastis jumlah kunjungan wisatawan, pihak pengelola tidak bisa lagi mengandalkan cara-cara konvensional birokrasi, melainkan harus mendudukkan pemuda yang mahir digital sebagai pelaku utama dalam inovasi promosi, pengelolaan produk ekonomi kreatif berbasis kawasan, serta penciptaan pengalaman eduwisata yang komunikatif.

3.3. Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial merupakan manifestasi keterlibatan masyarakat dalam bentuk pemberian dukungan moral, pencurahan perhatian, penjagaan hubungan komunikasi, serta pembentukan modal sosial (*social capital*) yang mampu menggerakkan kesadaran dan partisipasi kolektif orang lain di lingkungannya. Di dalam ekosistem Kebun Raya Balikpapan, dimensi partisipasi sosial dari pemuda diwujudkan melalui peranan mereka sebagai jembatan informasi, promotor nonformal yang menyebarkan citra positif destinasi, pengawas atau evaluator jalannya program, serta pelaku usaha mikro dalam jaringan ekonomi kreatif yang menyokong aktivitas eduwisata tersebut.

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa aspek kerja sama sosial antara pihak pengelola UPTD Kebun Raya Balikpapan dengan institusi pendidikan formal dan beberapa komunitas kepemudaan memang telah terjalin melalui kesepakatan tertulis (*Memorandum of Understanding*/MoU). Contohnya adalah kemitraan dengan SMAN 7 Balikpapan dan SMAN 9 Balikpapan, di mana para pelajar datang untuk melakukan identifikasi tanaman sekaligus memproduksi konten edukatif sekolah. Ada pula program "KRB Mengajar" yang dikemas secara interaktif melalui permainan edukasi lingkungan bagi siswa tingkat TK hingga Sekolah Dasar. Dari sisi penyebaran informasi nonformal, para pemuda pengunjung yang melakukan swafoto atau mendokumentasikan pertunjukan tari tradisional di panggung terbuka kawasan secara sukarela mengunggahnya ke akun media sosial pribadi mereka, membantu mempromosikan kebun raya secara gratis.

Walaupun demikian, jalinan partisipasi sosial ini dinilai belum kuat dan belum mencakup seluruh potensi pemuda yang tersebar di wilayah Kota Balikpapan. Kepedulian yang ditunjukkan oleh

pemuda lokal sejauh ini baru sebatas pada kepatuhan mengikuti agenda-agenda yang telah disiapkan secara kaku oleh pihak pengelola kawasan, dan belum bergeser ke arah inisiatif atau gerakan mandiri (*self-mobilization*). Pemuda belum memiliki kesadaran kolektif untuk mengorganisasi diri mereka dalam rangka menghidupkan sektor ekonomi kreatif di sekitar kawasan, seperti mendirikan gerai suvenir khas, mengelola kuliner lokal berbasis tanaman obat kebun raya, atau memproduksi cinderamata edukatif secara mandiri.

Keterbatasan ini dipertegas oleh hasil studi dari Nugroho, Syafitri, dan Yorika (2021) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Studi tersebut mengonfirmasi secara empiris bahwa meskipun Kebun Raya Balikpapan menyimpan potensi ekonomi yang sangat besar sebagai cagar biosfer dan pusat rekreasi, potensi luar biasa tersebut sama sekali tidak dibarengi dengan program pemberdayaan konkret yang mampu menghasilkan kontribusi ekonomi langsung (pendapatan riil) bagi para pemuda setempat maupun masyarakat di sekitar kawasan. Kesenjangan yang kentara antara besarnya potensi ekologis pariwisata dan minimnya aktualisasi kontribusi ekonomi ini memicu apatisme sosial di kalangan pemuda. Ketika pemuda melihat bahwa keberadaan Kebun Raya Balikpapan tidak memberikan dampak kesejahteraan yang nyata bagi kehidupan ekonomi mereka, maka keterikatan emosional dan tanggung jawab sosial untuk ikut menjaga, mempromosikan, dan merawat destinasi tersebut akan menurun secara drastis—sebuah fenomena yang turut menjelaskan runtuhnya angka kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap ketiga dimensi partisipasi (buah pikir, keterampilan, dan sosial), penulis menarik suatu temuan penting (*key finding*) bahwa partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi berbasis eduwisata di Kebun Raya Balikpapan secara umum berada pada level yang belum berjalan optimal. Corak keterlibatan pemuda Kota Balikpapan saat ini masih terjebak pada karakteristik yang bersifat insidental, temporer, dan berbasis proyek (*project-based*). Ketiadaan sebuah mekanisme tata kelola yang berkelanjutan (*sustainable mechanism*) menjadi batu sandungan terbesar yang menghalangi terwujudnya partisipasi pemuda yang aktif, konsisten, dan bermakna.

Kondisi empiris ini sejalan dengan tesis yang dikemukakan oleh Hasana, Swain, dan George (2021) dalam *International Journal of Professional Business Review*, yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat partisipasi komunitas lokal dalam suatu proyek pariwisata berkelanjutan (ekowisata/eduwisata) sangat ditentukan oleh eksistensi dan efektivitas mekanisme pelibatan yang bersifat inklusif, kapasitas lokal, dukungan kebijakan, serta struktur tata kelola yang terstruktur dengan baik. Tatkala pengelola gagal menyediakan struktur pelibatan yang jelas dari hulu ke hilir, maka antusiasme publik yang besar dari kelompok pemuda lambat laun akan meredup dan hanya memunculkan bentuk partisipasi yang semu (*pseudo-participation*).

Jika dikomparasikan dengan beberapa penelitian terdahulu di ranah domestik, ditemukan titik perbedaan yang kontras terkait determinasi peran pemuda di lapangan. Penelitian Abdul Mukti dkk. (2024) mengenai peran pemuda di Gampong Paloh Tok Dhue, Kabupaten Pidie, membuktikan bahwa pemuda di daerah tersebut mampu bertindak sebagai aktor utama yang secara mandiri meningkatkan kemandirian ekonomi melalui sektor pertanian, perikanan, dan kerajinan.

Kondisi kemandirian serupa juga ditemukan pada penelitian Saasari (2022) di Desa Kebonrejo, Kabupaten Banyuwangi, serta penelitian Andi Anisa dkk. (2022) di Desa Pattongko, Kabupaten Sinjai, yang menyoroti bagaimana inovasi pemuda menjadi motor penggerak industri kreatif melalui produksi lokal seperti sirup markisa. Sebaliknya, di Kebun Raya Balikpapan, pemuda belum mampu bertransformasi menjadi "aktor utama" atau "agen perubahan" ekonomi kreatif yang mandiri seperti pada locus-locus penelitian tersebut, melainkan masih berada pada tingkat partisipasi pasif yang digerakkan oleh agenda seremonial pihak pengelola UPTD.

Ketidakoptimalan peran pemuda di Kebun Raya Balikpapan juga memperlihatkan perbedaan struktural yang nyata jika dibandingkan dengan model pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*). Penelitian Husni Mubarok (2023) di Desa Wisata Alam Akar Langit, Lamongan, serta penelitian Wahyu (2023) di Desa Latimonjong, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki kontribusi dan otoritas yang sangat besar terhadap pengembangan destinasi serta sektor ekonomi kreatif (kuliner dan kerajinan tangan).

Namun, penting untuk digaris bawahi bahwa eduwisata berbasis kawasan konservasi seperti Kebun Raya Balikpapan memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara fundamental dari kondisi desa wisata konvensional yang dikelola Pokdarwis tersebut. Karakteristik pembeda tersebut meliputi:

1. Tata Kelola Pemerintahan Terpusat: Pengelolaan seluruh aset dan kebijakan kawasan tidak berada di tangan kelompok masyarakat desa atau Pokdarwis, melainkan tersentralisasi penuh di bawah otoritas birokrasi UPTD yang bertanggung jawab langsung kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan. Rantai birokrasi yang kaku ini sering kali membatasi ruang diskresi dan inisiatif bebas dari pemuda lokal.
2. Kekayaan Aset Keanekaragaman Hayati: Basis utama daya tarik pariwisatanya bukan sekadar rekreasi alam bebas, melainkan pelestarian flora endemik Kalimantan dan hutan lindung, yang membutuhkan pendekatan edukasi berbasis sains, konservasi ketat, dan akurasi data riset tinggi.
3. Potensi Integrasi Teknologi Tinggi: Adanya modal awal berupa kesiapan infrastruktur digital lewat inovasi program DIGITASI yang terhubung ke jaringan basis data nasional, suatu hal yang jarang ditemukan di desa-desa wisata tradisional.

Karakteristik yang khas ini secara otomatis menuntut lahirnya sebuah model keterlibatan pemuda yang berbeda, yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan model replikasi pemberdayaan pemuda di desa-desa wisata berbasis agraria atau budaya. Pemuda di Kebun Raya Balikpapan tidak sekadar membutuhkan ruang fisik untuk berjualan produk konvensional, melainkan memerlukan ruang kolaborasi yang bersifat multidimensi. Mereka harus mampu menjadi *co-creator* dalam pengembangan konten digital edukasi sains, menjadi mitra pengelola dalam pemasaran digital internasional, sekaligus bertindak sebagai kreator event yang mampu mengemas pesan konservasi ke dalam produk industri kreatif modern.

Dalam perspektif global, tantangan distribusi kesejahteraan di kawasan ini dapat dijawab melalui analisis Phelan dkk (2020) dalam *Journal of Sustainable Tourism*. Mereka menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *ecosystem services* (jasa ekosistem) dalam pariwisata berbasis

komunitas dapat secara efektif meningkatkan keadilan distribusi manfaat ekonomi, khususnya bagi kelompok muda yang selama ini sering kali terpinggirkan dari sirkulasi pendapatan objek wisata. Melalui pendekatan ini, Kebun Raya Balikpapan harus dinilai bukan hanya sebagai cagar alam yang pasif, melainkan sebagai penyedia jasa lingkungan dan ekonomi yang manfaat ekonominya wajib dialokasikan secara adil kepada komunitas pemuda setempat.

Menyadari kompleksitas persoalan ini, studi dari Pranita dkk dalam *African Journal of Hospitality* memberikan penegasan teoretis yang sangat relevan, di mana pariwisata berkelanjutan dan industri ekonomi kreatif terbukti memegang peranan yang sangat penting sebagai mediator atau jembatan utama dalam mendongkrak kesejahteraan sosial ekonomi komunitas lokal. (pranita dkk, 2022) Merujuk pada pemikiran tersebut, temuan penelitian ini membawa pada suatu kesimpulan rekomendatif yang kokoh: untuk menyelamatkan eksistensi Kebun Raya Balikpapan dari penurunan jumlah pengunjung dan mendongkrak roda perekonomian pemuda, mutlak diperlukan adanya langkah sinergi dan integrasi program yang erat secara lintas sektor (*collaborative governance*).

Program edukasi lingkungan dan konservasi yang dirancang oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama UPTD Kebun Raya Balikpapan harus diintegrasikan secara struktural dengan program-program kerja strategis milik Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DPOP) Kota Balikpapan. Sinergi lintas instansi ini harus mewujud nyata dalam program kerja bersama, seperti:

1. Fasilitasi Wadah Terstruktur: Pembentukan "Forum Pemuda Kreatif Kebun Raya Balikpapan" sebagai wadah resmi binaan untuk melibatkan pemuda dalam penyusunan agenda tahunan, penyaluran buah pikir (ide), serta evaluasi program eduwisata secara berkala.
2. Pengembangan Inkubasi Bisnis Pemuda: Kolaborasi untuk memberikan pelatihan kewirausahaan intensif, pendampingan modal usaha, serta fasilitasi pemasaran produk ekonomi kreatif bagi pemuda lokal yang beraktivitas di dalam dan di sekitar lingkar luar kawasan kebun raya, guna mengejar ketertinggalan target kemandirian ekonomi pemuda kota.
3. Penguatan Jaringan Kemitraan Akademis dan Swasta: Melibatkan dunia kampus dan sekolah di Balikpapan melalui program magang kewirausahaan, pemandu wisata bersertifikat, serta menggandeng sektor swasta melalui pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mendukung sarana digitalisasi kreatif (seperti pengoptimalan program DIGITASI) yang digerakkan oleh pemuda.

Melalui pelembagaan komitmen kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan ini, potensi energi kreatif dari pemuda Kota Balikpapan tidak lagi terbuang sia-sia dalam kegiatan yang bersifat insidental. Pemuda dapat bertransformasi penuh menjadi mitra strategis dan pilar utama yang mampu mengembalikan kejayaan Kebun Raya Balikpapan sebagai destinasi eduwisata unggulan, sekaligus menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah yang mandiri, tangguh, dan berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Di samping temuan utama mengenai belum optimalnya tiga dimensi partisipasi masyarakat, penulis menemukan beberapa dinamika lapangan yang menjadi faktor penghambat sekaligus faktor pendukung dalam pelibatan pemuda di Kebun Raya Balikpapan. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi angka kunjungan wisatawan serta realisasi program pemberdayaan

ekonomi kreatif. Pembahasan mengenai temuan menarik ini diuraikan ke dalam beberapa poin paragraf inti di bawah ini.

Faktor penghambat utama yang ditemukan penulis di lapangan adalah tingginya tingkat kesibukan para pemuda di Kota Balikpapan yang didominasi oleh aktivitas akademik perkuliahan dan pekerjaan sektor industri. Karakteristik pemuda kota urban yang dinamis menyebabkan keterbatasan waktu luang untuk terlibat secara intensif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat sukarela. Akibatnya, pemuda cenderung memilih untuk berpartisipasi hanya pada agenda-agenda yang bersifat instan atau jangka pendek, sehingga menyulitkan pengelola UPTD Kebun Raya Balikpapan untuk membentuk kader relawan pariwisata lingkungan yang solid dan berkomitmen jangka panjang.

Selain kendala waktu, faktor penghambat internal lainnya adalah masih rendahnya tingkat kesadaran (*awareness*) dan literasi pemuda mengenai potensi ekonomi berbasis eduwisata. Mayoritas pemuda lokal sejauh ini masih memandang Kebun Raya Balikpapan secara sempit, yaitu hanya sebatas tempat rekreasi akhir pekan atau cagar alam konservasi vegetasi yang pasif. Pemuda belum menyadari bahwa keanekaragaman hayati yang dikelola UPTD dapat dikonversi menjadi peluang bisnis ekonomi kreatif yang bernilai tinggi, seperti penyediaan jasa pemanduan wisata minat khusus, pembuatan cendramata ekologis, hingga produksi konten digital edukatif yang berbayar.

Hambatan tersebut diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendukung di dalam kawasan Kebun Raya Balikpapan yang mampu memfasilitasi aktivitas pemuda. Fasilitas publik seperti ruang kreatif (*creative hub*), koneksi internet nirkabel yang stabil di area terbuka, serta ketiadaan panggung ekspresi yang representatif, membuat para pemuda enggan menjadikan kawasan ini sebagai pusat koordinasi komunitas mereka. Lokasi kebun raya yang cukup jauh dari pusat kota juga memerlukan dukungan moda transportasi publik atau aksesibilitas yang lebih memadai agar ekosistem pariwisata dapat terintegrasi dengan aktivitas harian generasi muda.

Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, penulis juga menemukan faktor pendukung potensial yang sangat kuat, yaitu besarnya antusiasme komunitas digital dan organisasi pemuda hijau (*green generation*) di Balikpapan yang siap bergerak jika diberikan ruang. Keberadaan inovasi DIGITASI (QR Code tanaman) serta modal sosial berupa reputasi nasional yang pernah diraih kawasan ini pada tahun 2021 merupakan daya tarik magnetis yang luar biasa bagi generasi muda yang melek teknologi. Jika faktor pendukung berupa modal digital dan semangat komunitas ini mampu diwadahi melalui regulasi kebijakan yang inklusif oleh pemerintah daerah, maka hambatan sarana dan kesibukan pemuda dipastikan dapat teratasi dengan lahirnya inovasi eduwisata berbasis digital yang fleksibel.

IV. KESIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi berbasis eduwisata di Kebun Raya Balikpapan sejauh ini belum berjalan secara optimal. Pada dimensi buah pikir, pemuda belum dilibatkan secara sistematis dalam perencanaan program eduwisata. Pada dimensi keterampilan dan kemahiran, partisipasi pemuda masih bersifat individualis tanpa mekanisme keberlanjutan. Pada dimensi sosial, kerjasama antara pemuda, pengelola, dan pemerintah daerah belum mencakup seluruh potensi pemuda Kota Balikpapan. Guna meningkatkan hal tersebut disarankan: (1) membentuk forum partisipasi pemuda yang terstruktur dan berkelanjutan dalam

pengelolaan eduwisata Kebun Raya Balikpapan; (2) memperkuat program pelatihan kewirausahaan berbasis eduwisata dan konten digital; (3) mengintegrasikan inovasi DIGITASI sebagai platform produk kreatif pemuda; (4) meningkatkan kolaborasi antara Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pemuda, universitas, dan komunitas pemuda; (5) melibatkan pemuda dalam perencanaan dan evaluasi program eduwisata secara reguler; dan (6) mengembangkan mekanisme insentif dan apresiasi bagi pemuda yang berprestasi dalam pengembangan eduwisata.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu tempat wisata saja.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Ekonomi Berbasis Eduwisata di kawasan konservasi lainnya di Kalimantan Timur, dengan metodologi campuran (mixed methods) untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan, Kepala UPTD Kebun Raya Balikpapan, Kepala Bidang Kepemudaan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Balikpapan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anisa, A., Ulfayanti, Tunnisa, N., & Aminah, S. (2022). Inovasi Pemuda Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Melalui Produksi Sirup Markisa Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah. *In Proceedings University of Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, *2*(1), 386–391. https://doi.org/https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/download/475/437

Dyah Poespita Ernawati, N. L. (2020). The Effect of Knowledge Sharing and Innovation Behavior on The Performance of Batik Entrepreneurs. *Jurnal Manajemen*, *24*(2). https://doi.org/10.24912/jm.v24i2.643

Ernawati, D. P. (2021). The Effect of Economic Growth and Poverty on Development Disparities in West Java Province. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *4*(2). https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.2052

Gatiningsih. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Akte Kematian Berbasis Digital di Kota Medan. In *IPDN* (Number 1).

Mubarok, H. (2023). Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam di Desa Sendangharjo Lamongan. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, *4*(1), 33–44. https://doi.org/10.24036/jkpbp.v4i1.61672

Mukti, A., Herawati, Pardi, & Usfary, M. (2024). *Peran Pemuda dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Gampong Paloh Tok Dhue Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie*. *6*(2), 74–77.

Mutanga, C. N., Masunga, G. S., Kolawole, O. D., Gondo, R., & Mbaiwa, J. E. (2025). Media framing of stakeholders' perceptions on the sustainability of tourism development at Chobe National Park Riverfront in Botswana: insights for sustainable tourism planning. In *Scientific African* (Vol. 29). https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2025.e02876

Nguyen, G. N. T., Wechtler, H., & Lai, P. H. (2025). Mapping leadership studies to the achievement of sustainable development goals in tourism and hospitality: A systematic literature review and future research Agenda. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *65*. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.101351

Saasari. (2022). Peran Pemuda Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi [Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. In *Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq*. https://doi.org/https://digilib.uinkhas.ac.id/7720/1/SAASARI_T20179053.pdf

Sangnak, D. (2025). Sustainable tourism development in Thailand: The role of agricultural tourism and government support for SMEs. *Sustainable Futures*, *9*. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100782

Simangunsong, F. (2017). *Simangunsong, F. (2017). Metodologi Penelitian Pemerintahan: Teoritik, Legalistik, Empirik dan Inovatif (cet. 3). IPDN Press / Alfabeta?Metodologi Penelitian Pemerintahan: Teoritik, Legalistik, Empirik dan Inovatif* (cet. 3). IPDN Press / Alfabeta?

Suriyankietkaew, S., Krittayaruangroj, K., Thinthan, S., & Lumlongrut, S. (2025). Creative tourism as a driver for sustainable development: A model for advancing SDGs through community-based tourism and environmental stewardship. *Environmental and Sustainability Indicators*, *27*. https://doi.org/10.1016/j.indic.2025.100828

Suwanda, D. (2015). Factors Affecting Quality of Local Government Financial Statements to Get Unqualified Opinion (WTP) of Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK). *Research Journal of Finance and Accounting*, *6*(4).

Wahyu. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Ekonomi Kreatif Desa Latimojong Kab. Enrekang [Institut Agama Islam Negeri Parepare]. In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (Vol. 53, Number 1). http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12

Wang, S., Zhang, X., & Huang, G. Q. (2026). A game-theoretic approach to green tourism development strategies: Government interventions and sustainable practices across diverse markets. *Tourism Management*, *113*. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105319